

BAB III

KAJIAN OBYEK PENELITIAN

A. Data Umum

1. Profil singkat sekolah MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2

Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Ulum Bulungan 2 Pakis Aji Jepara adalah sebuah lembaga pendidikan Islam tingkat dasar. Dibawah ini merupakan data singkat profil sekolah MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2.¹³⁵

Tabel 3.1 Profil Sekolah

1. Identitas Sekolah	
1	Nama Sekolah : MI TARBIYATUL ULUM BULUNGAN 2
2	No Statistik Sekolah : 111233200084
3	Akreditasi Sekolah : B
4	NPWP Sekolah : 00.513.058.8.516.000
5	Jenjang Pendidikan : MI
6	Status Sekolah : Swasta
5	Alamat Sekolah : Jl. Raya Jepara lebak KM 12 RT.06 RW.05
	Rt/Rw : 06/05
	Kode Pos : 59450
	Kelurahan : Bulungan
	Kecamatan : Kec. Pakis Aji
	Kabupaten/Kota : Kab. Jepara

¹³⁵ Hasil Dokumentasi MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2, Jepara 25 November 2020

	Provinsi	:	Prov. Jawa Tengah
	Negara	:	Indonesia
6	NPWP Sekolah	:	00.513.158.8.516.000
7	Nama kepala Sekolah	:	Shobri, S.Pd.I
8	Nama Yayasan	:	Yayasan Salamatul Amin
9	Alamat Yayasan	:	Jl. Jepara Lebak KM 12 Bulungan Pakis Aji Jepara
10	No Tlp Yayasan	:	081390547047
11	No. Akte Pendirian Yayasan	:	K/3287/III/75
12	Kepemilikan Tanah	:	Pemerintah/Yayasan/Pribadi/menyewa
			a. Status Tanah : Yayasan
			b. Luas Tnah : 3402 m ²
13	Status Bangunan	:	Miliki Sendiri
14	Luas Bangunan	:	2436 m ²
15	Jarak Sekolah Ke Pusat Kecamatan	:	2 Km
16	Jarak Sekolah Ke Pusat Kabupaten	:	12 Km
17	Jarak Madrasah Ke Pusat Provinsi	:	50 Km

Sumber Data Profil Sekolah dari MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2

2. Visi dan Misi MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2

VISI

Dalam merumuskan visinya, Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Ulum Bulungan 2 sebagai lembaga pendidikan dasar yang berciri khas Islam perlu mempertimbangkan harapan peserta didik, orang tua peserta didik, lembaga pengguna lulusan madrasah dan masyarakat. Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Ulum Bulungan 2 juga diharapkan merespon perkembangan dan tantangan masa depan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, era informasi, dan globalisasi yang sangat cepat. Melalui visinya yang mulai, yaitu : **“TERWUJUDNYA PENDIDIKAN YANG BERKUALITAS, BERAKHLAKUL KARIMAH, TRAMPIL DAN BERPRESTASI ”**

MISI

1. Membimbing siswa untuk dapat menguasai IPTEK dengan berlandaskan IMTAQ
2. Membimbing siswa untuk luhur budi pekerti.
3. Memotivasi siswa untuk berprestasi.
4. Menumbuh kembangkan semangat rasa cinta bangsa dan negara
5. Mengembangkan jiwa seni dan budaya serta kesetiakawanan
6. Menumbuh kembangkan rasa cinta kebersihan, keindahan, keamanan, kesehatan dan kekeluargaan.¹³⁶

¹³⁶ Hasil Dokumentasi MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2, Jepara 25 November 2020

3. Data Guru

Keberhasilan kegiatan belajar mengajar ditentukan oleh beberapa faktor, diantara faktor tersebut salah satunya adalah guru. Sehubungan dengan tugas mengajar, MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2 memiliki beberapa tenaga pendidik yang cukup berkompetensi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut:¹³⁷

Tabel 3.2 Data Guru

No	Nama	L/P	Pendi dikan	TMT	Jabatan	Status
1	Shobri, S.Pd.I	L	S1	11/03/1995	Kepala Madrasah	GTY
2	Sofi'i, S.Pd.I	L	S1	25/07/1991	Guru Kelas III	GTY
3	Syamsul Ma'arif, S.Pd.I	L	S1	11/08/1997	Guru Kelas V	GTY
4	M. Kamali Ihsan Ha, S.IP	L	S1	02/01/2019	Guru Kelas VI	GTY
5	Nur Azizah, S.Pd.I	P	S1	27/08/1998	Guru Kelas IV	GTY
6	Lilis Musfiroh, S.Pd.I	P	S1	12/07/2010	Guru Kelas	GTY
7	Siti Aisyah, S.Pd.I	P	S1	26/09/1999	Guru Kelas I	GTY

¹³⁷ Hasil Dokumentasi MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2, Jepara 25 November 2020

8	Siti Umi Hani' a, S.Pd.I	P	S1	05/07/2012	TU & Guru Mapel	GTY
9	Siti Ruhayatun	P	SLTA	23/09/1993	Guru Kelas II	GTY

Sumber Data Guru dari MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2

4. Keadaan Peserta Didik

Jumlah peserta didik di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2 pada tahun 2020/2021 tercatat 115 jumlah tersebut mencakup keseluruhan peserta didik, yang rinciannya adalah sebagai berikut:¹³⁸

Tabel 3.3 Data Peserta Didik

1. Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Jenis Kelamin

Laki-laki	Perempuan	Total
65	50	115

2. Jumlah Siswa Berdasarkan Kelas

Kelas	L	P	Total
1	4	19	23
2	10	3	13
3	17	10	27
4	10	5	15
5	11	6	17
6	13	7	20
Total	65	50	115

Sumber Data Peserta Didik dari MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2

5. Sarana dan Prasarana

Fasilitas dalam pendidikan merupakan sarana yang dapat menunjang tercapainya suatu tujuan dengan mudah, dan data-data tentang sarana dan

¹³⁸ Hasil Dokumentasi MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2, Jepara 25 November 2020

fasilitas pendidikan di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2 menunjukkan bahwa apa yang dimiliki cukup untuk menunjang terlaksananya kegiatan belajar mengajar dengan baik.

MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2 sebagai suatu lembaga pendidikan memiliki sarana dan prasarana sebagai penunjang keberhasilan belajar mengajar. Sarana dan prasarana yang tersedia di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2 antara lain sebagai berikut:¹³⁹

Tabel 3.4 Data Sarana dan Prasarana

No	Jenis Ruang	Jumlah	Keadaan	
			Baik	Kurang baik
1	Ruang kepek	1	✓	
2	Ruang guru	1	✓	
3	Ruang kelas	6	✓	
4	Ruang TU	1	✓	
5	Ruang perpustakaan	1		✓
6	Koperasi/kantin	1		✓
7	Masjid	1	✓	
8	Kamar mandi dan wc siswa	2	✓	
9	Lapangan Olahraga	1	✓	

Sumber Data Sarana dan Prasarana dari MI Tarbiyatul Ulum

Bulungan 2

¹³⁹ Hasil Dokumentasi MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2, Jepara 25 November 2020

B. Data Khusus

Peneliti telah mengumpulkan data dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan ketiga cara pengumpulan tersebut diperoleh data tentang kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam di era revolusi industri 4.0 yang telah dibahas sebelumnya. Sehingga dari situ dapat menjadi kesatuan guru PAI dalam pengembangan kompetensi profesional. Berikut deskripsinya.

1. Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Di Mi Tarbiyatul Ulum Bulungan 2

Guru pendidikan agama Islam di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2 rata-rata jenjang pendidikannya strata satu (S1), yang sudah punya wawasan keilmuan tentang keguruan dan pengalaman mengajar, Dari ke 9 guru tersebut kompetensi profesional yang dikuasai guru PAI di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2, yang dijadikan tolok ukur yaitu:

a. Penguasaan Bahan Ajar

Penguasaan bahan ajar adalah salah satu syarat utama bagi seorang guru yang profesional, hal ini di ungkapkan oleh kepala madrasah MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2, bapak Shobri, S.Pd.I:

“Hal yang paling utama dalam ketercapaian belajar mengajar ialah kemampuan guru dalam menguasai materi yang mendalam, tidak hanya menguasai namun mampu memahami secara bahasa maupun istilah, sehingga guru tersebut bisa mudah mengolah materi dengan baik dan mudah di fahami peserta didik”¹⁴⁰

¹⁴⁰ Shobri, S.Pd.I, Kepala Madrasah, Wawancara Pribadi, Jepara 10 November 2020

Dalam hal ini terdapat beberapa keterampilan guru dalam menjelaskan materi. Dari menjelaskan, menanya, dan menegaskan materi pembelajaran. Penjelasan materinya sesuai dengan kondisi peserta didik, dan mendetail ke poinnya, menanyakan materi yang di ajar peserta didik sudah mampu menjelaskan ulasan materi yang dijelaskan gurunya, dan guru menegaskan kembali jawaban peserta didik sehingga tidak ada pemahaman peserta didik yang kliru.¹⁴¹

Guru mata pelajaran PAI yaitu Bapak Shobri S.Pd.I, Bapak Sofi'I S.Pd.I dan Bapak M. Kamali Ihsan Ha, S.IP juga menambahkan bahwa dalam setiap pembelajaran hendaknya seorang guru harus mempelajari materi yang akan di ajarkan sesuai perencanaan dan strategi sehingga dalam penyampaian kami para guru mampu betul mengolah materi dengan sesuai tingkat pemahaman peserta didik, sehingga dengan penguasaan materi ajar yang lebih guru dapat menyampaikan materi tersebut yang bisa di fahami dengan baik dan bisa menegaskan kembali tentang pemahaman materi yang masih belum sesuai yang di terima oleh peserta didik.

b. Metode Pengajaran Guru PAI

Penggunaan metode pengajaran, guru di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2 menggunakan metode yang sesuai dengan materi pembelajaran, dan sesuai dengan pelajaran yang diampainya.

¹⁴¹ Hasil observasi di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2, Jepara 21 November 2020

Penggunaan metode pembelajaran PAI di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2, guru menggunakan metode yang sesuai dengan model pelajaran yang di ampunya, dengan demikian metode yang di terapkan pada pelajaran satu dengan yang lain pasti berbeda.¹⁴²

Pada pembelajaran Fiqih, guru menggunakan metode pembelajaran ceramah, diskusi dan tanya jawab, ketika materinya menyangkut hal yang harus di lakukan secara nyata dan di butuhkan setiap hari seperti berwudhu, dan solat guru menggunakan metode simulasi. Pada pembelajaran Akidah Akhlak guru menggunakan metode ceramah, pada pelajaran Quran Hadist guru menggunakan metode ceramah, sedangkan pada pelajaran SKI guru menggunakan metode ceramah.

Guru pengampu pelajaran menambahi pendapat bahwa dalam penggunaan metode beliau memilih dan memilah metode yang mudah atau fleksibel sehingga peserta didik merasa nyaman, suka, tidak bosan, dan yang paling penting menumbuhkan minat belajar. Untuk melancarkan tujuan pemahaman materi yang di berikan kepada peserta didik memang harus menggunakan metode yang selaras dengan materi pelajarannya. Guru seharusnya tidak kaku dalam melakukan dan memilih metode biar dalam proses pembelajaran peseta didik tidak bosan dan merasa jenuh, yang paling parah lagi peserta didik merasa benci dengan pelajaran.

¹⁴² Hasil observasi di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2, Jepara 21 November 2020

c. Pengelolaan kelas

Dalam pengelolaan kelas guru di MI Tarbiyatul Bulungan belum sepenuhnya menguasai, dalam pengelolaan kelas rata-rata guru masih kualahan dengan berbagai latar belakang peserta didik yang masih terbawa kekanak-kanakan, ada yang masih suka bermain sendiri dan ada juga peserta didik yang mengganggu temannya. Hal ini karena kurangnya pengalaman dan kemampuan guru dalam menyikapi peserta didik, dari segi keilmuan rata-rata guru PAI sudah memenuhi kriteria pengajar.

Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Sofi'i S.Pd.I, beliau mengungkapkan bahwa:

“memang sedikit sulit dalam mengelola kelas apa lagi yang di ajar masih kelas satu sampai kelas 4 MI harus banyak sabar dalam mengondisikan peserta didik, dikarenakan peserta didik yang masih kelas satu MI masih terbawa suasana PAUD dan baru adaptasi dengan lingkungan yang baru, begitupun kelas dua, tiga, dan empat di mana peserta didik masih suka bermain dan memang dunia mereka itu bermain, berbeda jika sudah kelas lima dan enam mreka sudah menguasai lingkungan seutuhnya”¹⁴³

Dari pendapat tersebut dapat di ketahui bahwa memang guru rata-rata masih kesulitan dalam mengelola kelas, walaupun gurunya sudah mampu menggunakan strategi.

d. Penggunaan Media dan Sumber Pembelajaran

Media bentuk jamak dari kata medium, media merupakan kata yang berasal dari bahasa latin medius yang secara harfiah berarti

¹⁴³ Sofi'i, S.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam , Wawancara Pribadi, Jepara 10 November 2020

tengah, perantara, atau pengantar. Oleh karena itu media dapat diartikan sebagai perantara atau pengantar pembelajaran dari pendidik kepada peserta didik yang berupa materi. Sedangkan sumber pembelajaran adalah segala sesuatu yang berwujud benda dan orang yang dapat menunjang belajar sehingga mencakup semua sumber yang mungkin dapat dimanfaatkan oleh tenaga pendidik agar mencapai tujuan pembelajaran¹⁴⁴

Media yang diterapkan yaitu LCD, Proyektor, papan tulis, dan gambar 3D, dan lain-lain. Seperti yang dipaparkan oleh Bapak Shobri S,Pd.I ketika observasi di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2

“sebetulnya dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam banyak memakai media pembelajaran seperti yang sering saya terapkan di kelas pada waktu pembelajaran yaitu papan tulis, karena memang keterbatasan media pembelajaran di MI. Ya tergantung situasi dan kondisinya mbak. Sedangkan dalam sumber pembelajaran rata-rata semua guru disini terpacu pada buku pegang dan juga LKS, ya memang itu sudah biasa yang dipakai oleh guru.”¹⁴⁵

Dari penjelasan pendapat diatas guru pendidikan agama Islam dapat disimpulkan bahwa guru menerapkan media dan sumber pembelajaran sesuai dengan materi yang akan disampaikan lebih tepatnya menggunakan media papan tulis. serta menggunakan sumber pembelajaran seperti buku pegangan dan LKS.

¹⁴⁴ Nizwardi Jalinus, “*Media dan Sumber Pembelajaran*”, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 2

¹⁴⁵ Shobri, S.Pd.I, Kepala Madrasah, Wawancara Pribadi, Jepara, 17 November 2020

e. Guru Melakukan Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik

Penilaian adalah proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar, baik yang menggunakan instrumen tes maupun non tes. Seperti inilah contoh penilaian pengajaran guru di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2:

Tabel 3.5 Penilaian Sumatif

No.	Indikator	Tidak Faham	Faham	Sangat Faham
1.	Peserta didik mampu memahami dan mampu menjelaskan materi di depan kelas dengan lancar.			
2.	Peserta didik mampu memahami tapi belum mampu menjelaskan di depan kelas			
3,	Peserta didik tidak mampu memahami dan tidak mampu menjelaskna di depan kelas.			

Dapat disimpulkan bahwa dalam penilaian hasil pembelajaran di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2 yaitu dengan menggunakan penilaian sumatif.

f. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan pasal 27 peraturan pemerintah nomor 29 tahun 1990, disebutkan bahwa: “bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan.”¹⁴⁶

Guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan tugas-tugasnya harus memberikan arahan berupa motivasi atau dorongan serta bimbingan kepada peserta didik dengan tidak membedakan antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lainnya. Guru BK dalam memberikan bimbingan dan konseling harus disesuaikan dengan keadaan dan masalah peserta didik yang dihadapi agar memudahkan bagi guru bimbingan dan konseling untuk mengatasi masalah tersebut.¹⁴⁷

Dengan demikian, maka dapatlah diketahui bahwa bimbingan dan konseling mempunyai peranan yang sangat penting di dalam membantu mengatasi berbagai masalah kesulitan belajar peserta didik pada umumnya, dalam hal ini seperti kesulitan membaca buku-buku literature, kesulitan mengatur waktu belajar, memahami penjelasan

¹⁴⁶ Sumarni, “Peranan Guru BK dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa MI Guppi Lisu Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng”, Skripsi, (UIN Alauddin Makasar, 2011), h. 3

¹⁴⁷ *Ibid.*,

guru, belajar secara individu dan kelompok terkhusus pada peserta didik MI Tarbiyatul Ulum Bulungan.

Berdasarkan observasi peneliti di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2 bahwasanya di MI belum memiliki guru bimbingan dan konseling sesuai dengan bidangnya melainkan hanya dialihkan kepada kepala sekolah jika ada peserta didik yang memiliki permasalahan.¹⁴⁸

g. Penguasaan Administrasi

Administrasi pendidikan adalah suatu proses Kerja sama oleh sejumlah orang yang memanfaatkan semua sumber dan fasilitas yang ada untuk mencapai suatu tujuan pendidikan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala madrasah Bapak Shobri S.Pd.I beliau mengungkapkan bahwa:

“Administrasi yang diterapkan di MI ini itu sudah sesuai dengan kurikulum k13. Perangkat-perangkatnya pun juga sudah sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah. Saya dan juga guru lain disini sudah berusaha menerapkan administrasi pendidikannya sesuai dengan kurtilas”.¹⁴⁹

Dari penjelasan diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa administrasi pendidikan di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2 ini sudah dilaksanakan sesuai dengan kebijakan pemerintah. Sedangkan menurut hasil akhirnya itu tergantung dari peserta didik karena

¹⁴⁸ Hasil observasi di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2, Jepara 21 November 2020

¹⁴⁹ Shobri, S.Pd.I, Kepala Madrasah, Wawancara Pribadi, Jepara 17 November 2020

kemampuan peserta didiknya itu berbeda-beda antara peserta didik satu dengan yang lainnya.

2. Syarat-syarat Guru Profesional di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2.

a. Persyaratan Fisik

Persyaratan fisik, yaitu kesehatan jasmani seorang guru harus berbadan sehat dan tidak memiliki penyakit menular yang membahayakan.¹⁵⁰

Berdasarkan hasil observasi, semua guru pendidikan agama Islam di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2 kesehatan jasmaninya itu dalam kondisi baik, tidak ada kecacatan fisik, maupun punya penyakit yang menular.¹⁵¹

b. Persyaratan Psikis

Persyaratan psikis yaitu seorang guru yang sehat rohani dan tidak mengalami gangguan kejiwaan.

Berdasarkan hasil observasi semua guru di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2 terlebih guru Pendidikan Agama Islam tidak ada yang menunjukkan atau mengalami gangguan kejiwaan seperti gila, dipolar, psikopat, paedofilia dan lain-lain. Hal ini dapat dibuktikan dengan tidak adanya kasus terkait gangguan kejiwaan, misalnya sampai saat ini belum ada guru yang masuk rumah sakit jiwa, dan tidak ada kasus pelecehan terhadap peserta didik yang dilakukan guru.

¹⁵⁰ Oemar Hamalik, *Op, Cit.*, h. 37

¹⁵¹ Hasil observasi di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2, Jepara 21 November 2020

c. Persyaratan Mental

Persyaratan mental yaitu seseorang yang memiliki sikap mental yang baik terhadap profesi kependidikan, mencintai dan mengabdikan serta memiliki dedikasi tinggi pada tugas dan jabatannya.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti telah lakukan di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2 bahwasanya persyaratan mental semua guru yang ada sudah dalam kategori yang baik. Seperti disiplin, dan bersikap tegas, dan tanggung jawab. Berikut contoh pertama, dalam wujud kedisiplinan disekolah misalnya, guru tidak terlambat datang kesekolah, membuang sampah pada tempatnya, tidak meninggalkan kelas atau sekolah sebelum waktu yang ditentukan, menggunakan seragam sesuai ketentuan, dan selalu tertib dalam mengikuti kegiatan di sekolah. Contoh kedua hadir dalam rapat guru selalu datang mengikuti kegiatan dengan sikap tanggung jawab memberi kontribusi dalam rapat, contoh ketiga penyelesaian RPP guru selalu menyelesaikan sebelum seminggu kegiatan belajar mengajar. Contoh keempat pengajaran raport, guru bisa menerapkan dan mengelola nilai yang kurang standart atau yang sudah memenuhi. Jika belum memenuhi guru melakukan remedial untuk memperbaiki standart nilai raport yaitu 75 dan dikirim berbentuk soft file dan hard file ¹⁵²

¹⁵² Hasil observasi di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2, Jepara 21 November 2020

d. Persyaratan Moral

Persyaratan moral adalah persyaratan tentang ajaran baik buruk yang diterima umum mengenai akhlak atau kondisi mental yang mempengaruhi seseorang menjadi tetap bersemangat, berani, disiplin, memiliki budi pekerti yang luhur dan memiliki sikap susila tinggi.¹⁵³

Berdasarkan observasi yang peneliti telah lakukan di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2 bahwasanya semua guru di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2 terlebih guru Pendidikan Agama Islam memiliki moral yang baik. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada guru yang saling membantu antara guru satu dengan guru yang lainnya jika guru tersebut mengalami kesulitan. Contoh interaksi guru dengan kepala madrasah, dengan sesama guru dan peserta didik. Hal ini guru di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2 menggunakan pedoman kode etik guru. Kode etik adalah norma atau asas yang harus dijalankan oleh guru di Indonesia sebagai pedoman untuk bersikap dan berperilaku. Misalnya interaksi guru Pendidikan Agama Islam dengan kepala madrasah yaitu guru memiliki kejujuran profesional dan menghormati keputusan dan bertindak sesuai perintah atasan, interaksi sesama guru yaitu menjalin hubungan secara pribadi atau bersama-sama mengembangkan tentang keprofesionalan, interaksi guru Pendidikan Agama Islam dengan

¹⁵³ Wiga Nugraheni, "Penanaman Nilai-Nilai Moral Melalui Kesenian Reog Kendang Terhadap Pelajaran Di Kabupaten Tulungagung", *Jurnal Seni dan Pendidikan* Senin, 16, 2, (Oktober, 2018), h. 3

peserta didik yaitu seutuhnya guru berbakti, membimbing peserta didik membentuk manusia yang berdasarkan pancasila¹⁵⁴

e. Persyaratan Intelektual

Persyaratan intelektual yaitu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui akademik tenaga kependidikan. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Shobri, S.Pd. selaku kepala madrasah juga menambahkan mengenai tentang persyaratan guru profesional, beliau mengatakan bahwa

“Di lembaga sekolah MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2 tidak serta merta menerima sembarang guru, beliau juga mengatakan bahwa ada prosedur yang harus di penuhi seorang calon guru yang mau melamar di sekolah MI Bulungan tersebut. Prosedurnya antara lain yaitu tentang calon guru yang mau melamar harus sehat secara fisik tidak cacat, minimal jenjang pendidikan SI, tidak pernah berbuat criminal dan lain-lain.”¹⁵⁵

Dari penjelasan menurut bapak Shobri'i S.Pd.I jika mau melamar menjadi guru di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2 itu harus sehat secara fisik atau tidak cacat, dan juga minimal jenjang Pendidikan SI.

2. Upaya Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Kompetensi Profesional Guru PAI

Untuk mengembangkan kompetensi profesional guru PAI di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2 dilakukan dengan adanya pengembangan dari aspek kemampuan, ketrampilan, maupun sikap diri guru PAI. Begitu

¹⁵⁴ Hasil observasi di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2, Jepara 21 November 2020

¹⁵⁵ Shobri, S.Pd.I, Kepala Madrasah, Wawancara Pribadi, Jepara, 17 November 2020

pentingnya ketiga aspek pengembangan tersebut, untuk itu dalam rangka untuk mengembangkan kompetensi profesional guru PAI menjadi guru yang profesional. Diterapkan berbagai aspek yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi madrasah.

a. Pengembangan Kompetensi Profesional dari Aspek Kemampuan

Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala madrasah bapak Shobri S.Pd.I, beliau mengungkapkan bahwa:

“Aspek kemampuan tentu kami kembangkan, karena dengan dikembangkannya kemampuan, guru mampu menjadi guru yang profesional di dalam kelas, contohnya saat mengajar. Cara yang dilakukan dalam aspek kemampuan juga dilakukan dengan MGMP”¹⁵⁶

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa upaya kepala sekolah dalam mengembangkan kompetensi profesional, salah satunya mengembangkan dari aspek kemampuan guru di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2.

Selaras dengan pendapat di atas, hasil wawancara dengan Bapak Sofi'i S.Pd.I, beliau menyatakan bahwa:

“Betul, aspek kemampuan dikembangkan karena jika tidak dikembangkan guru juga tidak akan bisa mengajar lebih baik. Dengan Adanya MGPM juga bisa untuk mengembangkan kompetensi profesional kemampuan seorang guru”¹⁵⁷

Dari penjelasan diatas maka dapat diketahui bahwa MGMP memberi dampak pada kemampuan/ketrampilan guru. sehingga sangat penting bagi setiap guru yang mengajar memiliki kemampuan yang diperoleh dari pelatihan MGMP.

¹⁵⁶ Shobri, S.Pd.I, Kepala Madrasah, Wawancara Pribadi, Jepara, 10 November 2020

¹⁵⁷ Sofi'i, S.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara Pribadi, Jepara 17 November 2020

b. Pengembangan Kompetensi Profesional Dari Aspek Keterampilan

Sebagaimana hasil wawancara dengan Kepala madrasah Bapak Shobri S.Pd.I beliau menyatakan bahwa:

“Keterampilan sangat dibutuhkan atau dikembangkan, karena mengajar juga punya cara/teknik. Jika seorang guru tidak mempunyai ketrampilan tidak akan mampu mengajar dengan baik, dan berdampak pada peserta didik. Seperti, peserta didik akan cepat bosan dalam pembelajaran”¹⁵⁸

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa keterampilan sangat dibutuhkan oleh guru untuk mengolah, mengasosiasikan materi terhadap kebutuhan peserta didik dan kemampuan tindakan mengelola kelas.

Hasil wawancara dari Bapak Sofi’i S.Pd.I beliau menyatakan bahwa :

“Iya, di dalam belajar pembelajaran seorang guru harus terampil dalam mengajar, supaya peserta didik tidak gampang bosan. Itu sebabnya aspek keterampilan harus dikembangkan”¹⁵⁹

Hasil wawancara dari Bapak M. Kamali Ihsan Ha, S.IP beliau menyatakan bahwa :

“Benar. Keterampilan itu sangat dibutuhkan oleh guru. Keterampilan dalam mengajar juga di bahas di dalam MGMP”¹⁶⁰

Dari pendapat kedua guru Bapak Sofi’i S.Pd.I dan Bapak M. Kamali Ihsan Ha, S.IP selaras dengan pendapat Bapak Shobri S.Pd.I

¹⁵⁸ Shobri, S.Pd.I, Kepala Madrasah, Wawancara Pribadi, Jepara, 10 November 2020

¹⁵⁹ Sofi’i, S.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam , Wawancara Pribadi, Jepara 17 November 2020

¹⁶⁰ M. Kamali Ihsan Ha, S.IP, Guru Mapel Lain, Wawancara Pribadi, Jepara 17 November 2020

dapat disimpulkan bahwa keterampilan sangat penting bagi guru untuk berkreasi dan berinovasi.

c. Pengembangan Kompetensi Profesional Dari Aspek Sikap Diri

Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala madrasah Bapak Shobri S.Pd.I, beliau menyatakan bahwa:

“Guru harus memberikan tauladan, memberikan sikap untuk memberi contoh kepada peserta didik. Tujuannya memberikan uswah, tauladan. Sehingga tercapailah peserta didik akan mencontoh kepada gurunya”¹⁶¹

Dari pernyataan tersebut maka dapat diketahui bahwa guru harus memiliki sikap tauladan yang tinggi sehingga dapat dijadikan sebagai motivator dan inspirator bagi seorang peserta didik.

Sedangkan hasil wawancara dengan Bapak Sofi’i S.Pd.I: beliau menyatakan bahwa :

“Sangat perlu, karena guru adalah seorang contoh kepada anak didik. Guru adalah orangtua di sekolah, menjadi seorang tauladan atau contoh untuk muridnya. Jadi, aspek sikap diri perlu sekali untuk dikembangkan”¹⁶²

Hasil wawancara dari Bapak M. Kamali Ihsan Ha, S.IP beliau menyatakan bahwa:

“Tentu saja. Karena guru adalah orang tua di sekolah. Jadi guru memberikan contoh sikap yang baik bagi peserta didik”¹⁶³

¹⁶¹ Shobri, S.Pd.I, Kepala Madrasah, Wawancara Pribadi, Jepara 10 November 2020

¹⁶² Sofi’i, S.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara Pribadi, Jepara 17 November 2020

¹⁶³ M. Kamali Ihsan Ha, S.IP, Guru Mapel Lain, Wawancara Pribadi, Jepara 17 November 2020

Dari kedua pernyataan diatas maka peneliti dapat mengetahui bahwa setiap guru di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan harus mempunyai sikap diri yang baik.

Dari pernyataan yang telah diuraikan diatas maka dapat kita fahami bahwasanya kompetensinya sudah dikembangkan baik itu dari segi kemampuan, keterampilan dan sikap diri yaitu melalui MGMP karena MGMP merupakan suatu wadah dalam memngembangkan berbagai kompetensi atau kemampuan yang dimiliki guru, selain itu juga dalam sikap diri yaitu dengan cara memberi contoh baik secara langsung kepada peserta didiknya.

Kepala sekolah adalah salah satu penentu kemajuan suatu sekolah. Oleh karena itu, untuk menjadi kepala madrasah harus orang yang profesional dan selektif karena tanggung jawabnya sangat berat dalam mengembangkan kompetensi profesional guru untuk meningkatkan mutu pendidikan pada sekolah yang dipimpinya.

Upaya kepala madrasah dalam mengembangkan kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2 Jepara yaitu:

- 1) Melalui Pendidikan dan Pelatihan

Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2 bahwa pengembangan kompetensi profesinal guru PAI dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan.

Senada yang diungkapkan oleh bapak Bapak Shobri S.Pd.I

beliau mengungkapkan bahwa:

“Saya selaku sebagai kepala sekolah dalam mengembangkan kompetensi profesional guru PAI yaitu dengan cara mengikutsertakan guru melalui seminar dan juga pelatihan yang diadakan diknas maupun di luar diknas. Hal tersebut dilakukan untuk mengembangkan kinerja guru dalam membenahi pembelajaran”¹⁶⁴.

sedangkan yang diungkapkan oleh Bapak M. Kamali Ihsan Ha,

S.IP beliau mengungkapkan bahwa:

“Dalam mengembangkan kompetensi profesional upaya yang saya lakukan salah satunya yaitu dengan cara menempuh program S1 PAI mbak, tujuannya agar lebih baik dalam proses belajar mengajar”¹⁶⁵.

Pernyataan dari guru diatas mendapat dukungan dari bapak guru Sofi'i, S.Pd.I beliau mengatakan bahwa:

“Dalam mengembangkan kompetensi profesional yaitu dengan cara mengikuti pelatihan dan MGMP mbak”¹⁶⁶.

Dari pernyataan ketiga pendapat guru diatas maka peneliti dapat mengetahui bahwa upaya yang dilakukan kepala madrasah yaitu melakukan pelatihan dan seminar untuk mengembangkan keterampilan seorang guru di MI Bulungan. Upaya dari guru sendiri dapat dilakukan dengan menempuh program S1 jurusan PAI dan pelatihan dari MGMP.

2) Pemberian Motivasi

Kemampuan kepala madrasah memegang peranan penting dalam mencapai tujuan sekolah. Motivasi staf dan guru merupakan

¹⁶⁴ Shobri, S.Pd.I, Kepala Madrasah, Wawancara Pribadi, Jepara, 10 November 2020

¹⁶⁵ M. Kamali Ihsan Ha, S.IP, Guru Mapel Lain, Wawancara Pribadi, 17 November 2020

¹⁶⁶ Sofi'I, S.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara Pribadi, Jepara 17 November

kekuatan yang mendorong efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan, karena melalui motivasi guru dan staf akan meningkatkan baik dari prestasi dan kepuasan kerja staf serta kreativitasnya. Sehubungan dengan pemberian motivasi ini, berikut wawancara peneliti dengan Bapak Shobri S.Pd.I selaku kepala madrasah, beliau mengungkapkan bahwa:

“Sebagai seorang pemimpin saya tidak luput untuk memberikan motivasi kepada bapak ibu guru setiap kali kita melaksanakan rapat, dan lainnya. Kemudian saya memberikan pembinaan dalam arti kita mengajar ini tidak sekedar mentransfer ilmu saja kepada anak didik kita”.¹⁶⁷

Hal ini juga diperkuat dari hasil wawancara dengan Bapak Sofi'i, S.Pd.I:

“Kepala madrasah selalu memotivasi bapak ibu guru baik dipertemuan rutin maupun disela-sela jam istirahat gunanya juga agar bapak ibu guru di Madrasah ini semakin semangat dan lebih berkualitas dalam bekerja dan memberikan ilmunya”.¹⁶⁸

Dari pernyataan kedua di atas, kepala madrasah sebagai seorang pemimpin senantiasa memberi motivasi kepada segenap guru yang melaksanakan tugasnya dengan profesional. Karena dengan adanya motivasi kepala sekolah guru akan lebih semangat dalam menjalankan tugasnya.

¹⁶⁷ Shobri, S.Pd.I, Kepala Madrasah, Wawancara Pribadi, Jepara 10 November 2020

¹⁶⁸ Sofi'i, S.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara Pribadi, Jepara 17 November 2020

3) Penghargaan

Sehubungan dengan pemberian penghargaan ini, berikut wawancara peneliti dengan M. Kamali Ihsan Ha, S.IP, beliau mengungkapkan bahwa:

“Dalam menumbuhkan semangat kerja kami, kepala sekolah memberikan motivasi berupa penghargaan dan kesejahteraan, serta memberikan kami kesempatan kepada kami untuk meningkatkan kualitas dengan mengikuti seminar-seminar kegiatan lainnya, meskipun kesempatan diberikan secara bergantian dengan guru lain”.¹⁶⁹

Dari penjelasan kepala madrasah dan guru diatas bahwa pemberian motivasi, penghargaan, penambahan fasilitas sangat membantu guru dalam meningkatkan profesional guru di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2. Dari sini peneliti menyimpulkan bahwa kepala sekolah MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2 memberikan motivasi, penambahan fasilitas dan penghargaan adapun upaya untuk menambah pengetahuan dan keterampilan untuk mendorong semangat guru untuk mengembangkan profesional para guru di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan.

Adapun kompetensi yang dibutuhkan guru dalam pendidikan revolusi industri 4.0 yaitu sebagai berikut:

- a) Keterampilan berfikir kritis dan memecahkan masalah. guru 4.0 mampu meracik pembelajaran sehingga dapat mengeksplor kompetensi ini dari diri peserta didik.

¹⁶⁹ M. Kamali Ihsan Ha, S.IP, Guru Mapel Lain, Wawancara Pribadi, 17 November 2020

Berdasarkan hasil observasi peneliti di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan upaya kepala madrasah dalam hal ini yaitu mengadakan pelatihan dan seminar. Serta menyekolahkan guru ke strata yang lebih tinggi.¹⁷⁰

- b) Keterampilan komunikasi dan kolaboratif. Keterampilan ini mampu dikonstruksi dalam pembelajaran. Model pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi harus diterapkan guru guna untuk mengkonstruksi kompetensi komunikasi dan kolaboratif.

Dalam hal ini upaya kepala madrasah yaitu melakukan dengan motivasi antar sesama guru sehingga menghasilkan diskusi dan saling memberi masukan antara guru satu dengan guru yang lain untuk menyempurnakan pembelajaran, dan model pembelajaran berbasis teknologi.¹⁷¹

- c) Keterampilan berfikir kreatif dan inovasi. Revolusi industri 4.0 mengharuskan peserta didik untuk selalu berfikir dan bertindak kreatif dan inovatif. Tindakan ini perlu dilakukan agar peserta didik mampu bersaing dan menciptakan lapangan kerja berbasis industri 4.0.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2, dalam hal ini upaya kepala madrasah yaitu menyesuaikan kurikulum sesuai kebutuhan peserta didik dan sesuai dengan kondisi

¹⁷⁰ Hasil observasi di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2, Jepara 22 November 2020

¹⁷¹ Hasil observasi di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2, Jepara 22 November 2020

yang sekarang sehingga kontribusi dan penyesuaian akan terlaksana dengan sendirinya.¹⁷²

- d) Literasi teknologi informasi dan komunikasi. Literasi teknologi informasi dan komunikasi merupakan dasar yang harus dikuasai guru 4.0 supaya mampu menghasilkan peserta didik yang siap bersaing dalam menghadapi Pendidikan di era revolusi industri 4.0.

Berdasarkan obsevasi di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2 Upaya kepala madrasah dalam hal ini mengadakan seminar keterampilan sehingga menjadikan guru faham tentang kondisi yang sekarang yaitu sesuai dengan revolusi industri yang selalu mengalami pembaharuan.¹⁷³

- e) *Contextual learning skill*. Jika guru sudah menguasai teknologi informasi dan komunikasi, maka pembelajaran kontekstual era pendidikan 4.0 lebih mudah dilakukan. Teknologi informasi dan komunikasi merupakan salah satu konsep kontekstual yang harus dikenalkan guru kepada peserta didik. Materi pembelajaran banyak kontekstualnya berbasis TIK sehingga guru 4.0 tidak siap jika tidak memiliki literasi teknologi informasi dan komunikasi.

Berdasarkan hasil observasi upaya kepala madrasah dalam hal ini belum terealisasikan sehingga menjadi kesulitan sebagai seorang guru untuk menghadapi perkembangan yang sangat pesat di dunia teknologi dan pengetahuan tentang informasi teknologi dan

¹⁷² Hasil observasi di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2, Jepara 22 November 2020

¹⁷³ Hasil observasi di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2, Jepara 22 November 2020

komunikasi masih standar bawah karena hanya mengoperasikan administrasi *word* dan *excel*. Pembelajaran yang dilaksanakan pada MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2 menggunakan pembelajaran daring atau jarak jauh dengan melalui bimbingan orang tua. Selama pembelajaran daring prosedur yang dilakukan guru melalui whatsapp group kelas dan live chat yang digunakan sebagai media guru dalam menyampaikan materi atau mengirimkan tugas kepada peserta didik. Bapak dan ibu guru dapat memanfaatkan fitur-fiturnya seperti *voice note* (VN) untuk menerangkan materi pelajaran, *share document* untuk membagikan bahan materi pelajaran dan video pembelajaran pendukung atau memberikan tautan video pembelajaran yang ada di internet¹⁷⁴.

- f) Literasi informasi dan media . banyak media informasi yang bersifat sosial yang disenangi peserta didik. Media sosial menjadi salah satu media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan guru 4.0. kehadiran kelas digital yang bersifat media sosial bisa dimanfaatkan oleh guru agar pembelajaran berlangsung tanpa ada batas ruang dan waktu.

Berdasarkan hasil observasi Upaya kepala madrasah dalam hal ini harus membuat pelatihan lagi tentang literasi informasi dan media, karena literasi teknologi guru di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan masih belum semuanya menguasai hanya beberapa saja.¹⁷⁵

¹⁷⁴ Hasil observasi di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2, Jepara 22 November 2020

¹⁷⁵ Hasil observasi di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2, Jepara 22 November 2020

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Mengembangkan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Di Era 4.0

Dalam mengembangkan profesionalisme guru pendidikan agama Islam di era revolusi industri 4.0 ada berbagai macam faktor pendukung dan juga faktor penghambat diantaranya sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

1) Faktor Guru

Guru merupakan salah satu komponen terpenting dalam dunia pendidikan. Ruh pendidikan sesungguhnya terletak dipundak guru. Bahkan, baik buruknya atau berhasil tidaknya pendidikan hakikatnya ada ditangan guru. Sebab, sosok guru memiliki peranan yang strategis dalam mengukir peserta didik menjadi pandai, cerdas, terampil, bermoral, dan berpengetahuan luas.

Senada yang diungkapkan oleh bapak M. Kamali Ihsan Ha, S.IP beliau mengungkapkan bahwa:

“Ya seorang guru sebagai pelaksana kegiatan belajar mengajar bertugas untuk mengarahkan, memberikan informasi, membimbing kepada peserta didik sehingga tujuan belajar mengajar dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan mbak”¹⁷⁶

Menurut bapak Shobri S.Pd.I Selaku kepala madrasah, beliau mengemukakan bahwasanya:

“Faktor pendukungnya yaitu dengan memberikan penghargaan kepada guru yang berprestasi dalam menjalankan tugasnya, selain itu dengan adanya program

¹⁷⁶ M. Kamali Ihsan Ha, S.IP, Guru Mapel Lain, Wawancara Pribadi, jepara 17 November 2020

sertifikasi pada guru mbak. Hal tersebut merupakan salah satu faktor pendukung guru dalam mengembangkan kompetensi profesional mbak”.¹⁷⁷

Hal ini juga diperkuat dari hasil wawancara dengan Bapak Sofi’i S.Pd.I, beliau mengungkapkan bahwa:

“Kepala sekolah selalu memotivasi bapak ibu guru baik dipertemuan rutin maupun disela-sela jam istirahat gunanya juga agar bapak ibu guru di Madrasah ini semakin semangat dan lebih berkualitas dalam bekerja dan memberikan ilmunya”.¹⁷⁸

Dari pernyataan ketiga guru tersebut maka peneliti dapat mengetahui bahwa guru memiliki peranan yang strategis dalam mengukir peserta didik menjadi pandai, cerdas, terampil, bermoral, dan berpengetahuan luas.

2) Dukungan Kepala Madrasah

Guru dan kepala madrasah harus menciptakan hubungan yang harmonis dan dinamis sehingga satu sama lain saling mendukung. Karena jika satu sama lain mendukung maka gurupun akan mampu mengemban tugasnya dengan baik dan penuh rasa tanggung jawab serta profesional.

Senada yang diungkapkan oleh Bapak Shobri S.Pd.I, beliau mengungkapkan bahwa:

“Saya sebagai kepala madrasah mendorong guru untuk kreatif dan inovatif. Seperti guru itu harus bisa menciptakan suatu metode pelajaran yang membuat peserta didik menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran

¹⁷⁷ Shobri, S.Pd.I, Kepala Madrasah, Wawancara Pribadi, Jepara 10 November 2020

¹⁷⁸ Sofi’i, S.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara Pribadi, Jepara 17 November 2020

mba. Khususnya di masa pandemi saat ini karena waktu yang digunakan guru hanya sedikit”.¹⁷⁹

Dari pendapat tersebut maka peneliti dapat memahami bahwa dorongan kepala madrasah terhadap guru sangat mempengaruhi terhadap faktor yang mendukung seorang guru untuk melakukan yang lebih baik.

3) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana sangat penting dalam dunia pendidikan karena sebagai alat penggerak suatu pendidikan.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak M. Kamali Ihsan Ha, S.IP, beliau mengungkapkan bahwa:

“Dalam faktor mengembangkan kompetensi, saya pribadi sebagai seorang guru sudah menyiapkan sarana dan prasarana yang cukup yaitu dengan membuat silabus dan RPP sendiri.”¹⁸⁰

Senada yang diungkapkan oleh Bapak Sofi’i S.Pd.I, beliau mengungkapkan bahwa:

“Dengan adanya LCD Proyektor, laptop yang dapat mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dan juga dengan adanya internet mbak”.¹⁸¹

Senada yang diungkapkan oleh bapak Shobri, S.Pd.I, beliau mengungkapkan bahwa:

“Sarana prasarana sudah cukup memadai, akan tetapi belum semua kelas memiliki fasilitas, sehingga harus bergantian dengan guru lain”¹⁸²

¹⁷⁹ Shobri, S.Pd.I, Kepala Madrasah, Wawancara Pribadi, Jepara 10 November 2020

¹⁸⁰ M. Kamali Ihsan Ha, S.IP, Guru Mapel Lain, Wawancara Pribadi, Jepara 17 November 2020

¹⁸¹ Sofi’i, S.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara Pribadi, Jepara 17 November 2020

Dari pernyataan diatas maka peneliti dapat memahami bahwa sarana prasarana adalah kebutuhan pokok bagi lembaga untuk berkembang baik intern maupun ekstern serta guru maupun peserta didik, itu tergantung mendukungnya sarana dan prasarana.

4) Peserta Didik.

Peserta didik merupakan objek yang menerima informasi dari guru atau bahkan peserta didik pun mampu menjadi sumber informasi.

Senada yang diungkapkan oleh bapak Sofi'i, S.Pd.I, selaku guru beliau mengungkapkan bahwa:

“Menurut saya peserta didik membuat motivasi untuk meningkatkan kompetensi saya, jika ada peserta didik yang bertanya dan saya belum menemukan jawabanya, maka saya akan mencari referensi baru yang pada akhirnya dapat menambah wawasan bagi saya”.¹⁸³

Dari pernyataan diatas maka peneliti dapat mengetahui bahwa peserta didik di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan adalah sebagai informan terhadap guru dan sumber belajar bagi guru.

b. Faktor Penghambat

Hambatan yang dialami guru dalam meningkatkan kompetensi profesional di era revolusi industri 4.0 adalah:

¹⁸² Shobri, S.Pd.I, Kepala Madrasah, Wawancara Pribadi, Jepara 10 November 2020

¹⁸³ Sofi'I, S.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara Pribadi, Jepara 17 November 2020

1) Faktor dari dalam pribadi guru sendiri

Dalam pribadi guru, guru kadang merasa kesal dengan tingkah laku peserta didik dikelas, seperti yang peneliti amati waktu observasi di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2 bahwa memang wajar jika peserta didik melakukan kesalahan atau kenakalan-kenakalan yang membuat guru kewalahan menangani. Perbedaan kemampuan dasar guru ini dapat terjadi karena perbedaan latar belakang pendidikan, perbedaan pengalaman kerja, perbedaan umur. Seperti hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa, perbedaan umur dan juga perbedaan latar belakang pendidikan ada yang sudah S1 dan ada yang masih SLTA itu membuat pola pikir berbeda.¹⁸⁴

2) Kurangnya pemahaman tentang teknologi informasi dan komunikasi

Di era revolusi industri 4.0 seorang guru dituntut untuk menguasai TIK. Tetapi berdasarkan hasil observasi yang saya temui di sekolah MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2 tidak semua guru menguasai TIK dengan baik, hal ini dikarenakan salah satunya faktor usia, kurangnya pelatihan TIK bagi guru dan tidak adanya dukungan dari sekolah.¹⁸⁵

¹⁸⁴ Hasil observasi tanggal 21 November 2020 di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2

¹⁸⁵ Hasil observasi tanggal 21 November 2020 di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2